

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan tentang 1) latar belakang masalah, 2) identifikasi masalah, 3) rumusan masalah, 4) cara pemecahan masalah, 5) tujuan tindakan, 6) manfaat tindakan, 7) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, 8) definisi konseptual, dan 9) definisi operasional

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran abad 21 secara sederhana diartikan sebagai pembelajaran yang memberikan keterampilan kepada peserta didik dengan 4C yang meliputi : (1) *Communication*, (2) *Collaboration*, (3) *Critical Thinking and problem solving*, dan (4) *Creative and Innovative*. Pembelajaran abad 21 menerapkan pendekatan saintifik seperti: (4C), HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), integrasi literasi dan PPK dalam pembelajaran, yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam rangka menjawab tantangan pada era globalisasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka dalam pembelajaran harus mampu merencanakan dan melaksanakan proses belajar dan mengajar yang berkualitas yang sesuai dengan karakteristik pendidikan abad ke 21 dengan berkembangnya keterampilan hidup (*life skills*) untuk mendukung pendidikan di Indonesia.

Pendidikan merupakan salah satu pilar dalam pembangunan bangsa yang memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membentuk sumber daya manusia agar menjadi individu yang berkualitas. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak

serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.

Penyesuaian kurikulum pendidikan saat ini dinilai paling strategis sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan. Kurikulum harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Kurikulum akan tercapai setelah didesain kemudian diimplementasikan. Implementasi merupakan bagian dari rangkaian atau langkah yang merupakan proses interaksi yang melibatkan peran guru, peran kepala sekolah, dan peran pengawas (Hilya *et al.* 2018). Kurikulum 2013 wajib diterapkan di sekolah seluruh Indonesia. Kurikulum 2013 pada proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan membuat peserta didik berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik merupakan subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi dan menggunakan pengetahuan. Kurikulum 2013 pengetahuan tidak dapat dipindah begitu saja dari guru ke peserta didik. Interaksi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar, maka perlu pengawasan agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan (Ibrahim dan Yusuf, 2019). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode dan model pembelajaran yang inovatif, tidak seperti kurikulum sebelumnya yang berpusat pada guru. Siswa juga diharapkan aktif dan mampu menemukan sendiri konsep-konsep yang harus dipelajari, dengan menemukan konsep-konsep sendiri siswa akan lebih mengingat materi dengan baik sehingga hasil belajar juga meningkat.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat telah banyak mempengaruhi berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Perkembangan teknologi dalam pendidikan saat ini berpengaruh pada media pembelajaran, yang awalnya hanya menggunakan papan, atau sering disebut *black board/white board*, namun sekarang sudah menggunakan *LCD*, maupun *Internet*, bahkan pembelajaran jarak jauh. Perkembangan teknologi yang semakin pesat telah menyentuh semua aspek kehidupan terutama bagaimana pemanfaatan media internet dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dunia pendidikan yang sudah erat kaitanya dengan internet sudah menjadi bagian yang tak terhindarkan lagi dalam kehidupan sehari-hari, apalagi dalam kebutuhan akan konsep dan mekanisme belajar mengajar yang berbasis teknologi. Internet juga sebagai media komunikasi dan media pembelajaran yang bermanfaat bagi guru, siswa, dan masyarakat pada umumnya serta berpengaruh pada dunia pendidikan.

Permasalahan ketika pandemi covid-19 dalam bidang pendidikan dan peningkatan mutu yang berpengaruh terhadap perubahan budaya lokal, nasional dan global. *E-learning* merupakan salah satu program yang di usung oleh pemerintah untuk memecahkan permasalahan dalam bidang pendidikan. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU-SISDIKNAS) nomor 20 tahun 2003/BAB VI (jalur, jenjang, dan jenis pendidikan) pada bagian kesepuluh pendidikan jarak jauh pasal 31 disebutkan bahwa pendidikan jarak jauh berfungsi memberikan layanan pendidikan kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka/reguler. *E-learning* memungkinkan peserta didik untuk belajar di tempat masing-masing tanpa harus secara fisik bertemu *face to face* di kelas dengan gurunya.

Melalui media *e-learning* ini diharapkan para pengajar dapat mengelola materi pembelajaran, misalnya mengunggah materi, memberikan tugas kepada peserta didik, menerima pekerjaan membuat tes/kuis, memberikan nilai, memonitoring keaktifan, mengelola nilai, dan berinteraksi dengan peserta didik, melalui forum diskusi atau *chat*, dan lain-lainya. Sebaliknya peserta didik dapat memanfaatkan dengan mengakses tugas, materi pembelajaran, diskusi dengan peserta didik dan guru. Selain itu keunggulan lainnya adalah pembelajaran menggunakan *e-learning* berpotensi meningkatkan pemerataan dan akses pada pendidikan di sebuah negara.

Masalah selanjutnya yaitu pendidikan sains dalam 20 tahun terakhir ini tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif saja tetapi juga kemampuan afektifnya. Salah satu kemampuan afektif yang penting adalah motivasi, karena motivasi belajar memiliki peran penting dalam perubahan konsep, berpikir kritis, strategi belajar dan hasil belajar sains (Yuniarto, 2017). Peran motivasi sangat penting dalam keberhasilan belajar siswa, karena motivasi merupakan dorongan yang timbul dari diri sendiri atau dari luar dirinya, untuk melakukan tindakan dengan tujuan yang dikehendaknya, pada intinya motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan kegiatan belajar dapat tercapai (Heriyati, 2017). Hal ini menunjukkan dalam hal pembelajaran, pendidik tidak boleh hanya berfokus pada penguasaan konseptual tetapi juga perlu memperhatikan motivasi belajar peserta didik (Yuniarto, 2017).

Motivasi belajar dapat muncul karena faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik merupakan faktor-faktor dari siswa itu sendiri. Decy dan Ryan dalam Yuniarto (2017), melihat motivasi intrinsik sebagai kecenderungan individu untuk menghubungkan ketertarikan individu terhadap perkembangan dan penggunaan kemampuan individu. Cara untuk menumbuhkan motivasi intrinsik ini, pendidik harus menyediakan kondisi pembelajaran yang nyaman dan menarik serta pokok bahasan yang bermanfaat bagi kehidupannya. Faktor ekstrinsik merupakan faktor-faktor dari luar siswa yang mempengaruhi motivasi belajar. Motivasi ekstrinsik pada situasi di kelas, bisa dimunculkan melalui berbagai cara. Sebagai contoh, pujian, penghargaan, dan kesan baik dapat menjadi motivasi ekstrinsik yang diperlukan dalam pembelajaran. Adanya motivasi belajar pada siswa akan berdampak pada kemampuan siswa dalam kegiatan pembelajaran secara kontinu dan optimal.

Fakta menunjukkan bahwa di Indonesia masih banyak siswa yang memiliki hasil belajar fisika rendah. Terlihat dari kegiatan pembelajaran di kelas masih didominasi oleh guru sehingga siswa cenderung menjadi pendengar yang pasif, menyebabkan siswa kurang aktif, kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas, dan siswa belum berani mengemukakan pendapatnya. Pelajaran fisika dianggap pelajaran yang sulit, karena identik dengan menghafal banyak rumus sehingga beberapa siswa tidak menyukai pelajaran fisika. Kegiatan praktikum juga tidak pernah dilakukan, sehingga membuat siswa kurang memahami pemecahan masalah fisika dalam konteks kehidupan sehari-hari (Ibrahim & Yusuf, 2019). Pembelajaran fisika masih kurang kontekstual dan tidak sesuai dengan tuntutan pembelajaran fisika di SMA yang menggunakan Kurikulum

2013. Proses pembelajaran fisika yang masih menggunakan metode ceramah yang berakibat peserta didik tidak mampu menguasai konsep yang ditandai dengan hasil belajar rendah.

Hal tersebut relevan dengan penelitian Kusumandari *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa siswa mengalami kesulitan memahami konsep khususnya mata pelajaran fisika, sehingga menyebabkan banyak siswa yang hasil belajarnya tidak mencapai KKM. Selain itu rendahnya hasil belajar yang disebabkan karena masih banyak siswa yang kesulitan memahami konsep fisika ini relevan dengan penelitian Pati *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa hasil belajar fisika siswa masih tergolong rendah yaitu berada di bawah KKM yang telah ditetapkan. Hal tersebut didukung oleh hasil ulangan siswa yang rata-rata masih di bawah KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 65 seperti ditunjukkan pada Tabel 1.1

Tabel 1.1
Nilai Ulangan Akhir Semester Ganjil Kelas X SMA Negeri 1 Sawan

Kelas	Nilai Keterampilan	KKM
X MIPA 1	70,94	65
X MIPA 2	68,11	
Kelas	Rata-rata UAS semester ganjil	KKM
X MIPA 1	69,73	65
X MIPA 2	68,76	

(sumber : Guru Fisika X MIPA 2 SMAN 1 Sawan)

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti memperoleh informasi yang berkaitan dengan sumber belajar bahwa dalam proses pembelajaran sumber belajar yang digunakan guru adalah buku teks (buku siswa) yang berasal dari penerbit, yang menurut beberapa peserta didik materi fisika yang disajikan masih sulit untuk dipahami. Kegiatan pembelajaran di kelas juga masih identik dengan menghafal rumus serta kegiatan percobaan atau eksperimen juga jarang dilaksanakan, sehingga mendapatkan pernyataan bahwa siswa menganggap

pelajaran fisika itu sulit, membosankan, serta minat dan ketertarikan siswa terhadap pelajaran fisika masih kurang dan saat guru menjelaskan materi pelajaran di kelas, sebagian besar siswa tidak memiliki motivasi untuk mengikuti pelajaran dan dapat mengakibatkan hasil belajar siswa menurun. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan kondisi tertentu agar siswa terus termotivasi belajar. Hal ini senada yang disampaikan Ibrahim dan Yusuf (2019) proses pembelajaran fisika yang umum dilakukan di sekolah lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga mata pelajaran fisika terkesan sebagai materi hafalan dan peserta didik hanya pasif mengontruksi pengetahuannya sehingga berakibat peserta didik tidak mampu menunjukkan penguasaan konsep secara utuh yang ditandai dengan hasil belajar yang rendah.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka perlu adanya perbaikan proses pembelajaran. Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa, Cara untuk menumbuhkan motivasi siswa, yaitu pendidik harus menyediakan kondisi pembelajaran yang nyaman dan menarik serta pokok bahasan yang bermanfaat bagi kehidupannya, juga memberikan pujian, penghargaan, dan kesan baik terhadap siswa dapat menumbuhkan motivasi belajar yang diperlukan dalam pembelajaran. Adanya motivasi belajar pada siswa akan berdampak pada kemampuan siswa dalam kegiatan pembelajaran secara kontinu dan optimal, guna memperoleh hasil belajar yang baik.

Berdasarkan uraian tersebut, bahwa Pembelajaran abad 21 secara sederhana diartikan sebagai pembelajaran yang mengembangkan keterampilan kepada peserta didik, oleh karena itu pembaruan Kurikulum saat ini dinilai paling aktual sebagai

upaya peningkatan kualitas pendidikan. Kenyataannya proses pembelajaran masih berpusat pada guru yang masih identik dengan menghafal rumus, model pengajaran masih menggunakan metode ceramah, dan kegiatan eksperimen atau praktikum juga jarang dilaksanakan, yang menyebabkan siswa kurang berpartisipasi aktif seperti, bertanya, mengeluarkan pendapat, memberi saran dan juga minat ketertarikan siswa terhadap pelajaran fisika masih kurang, sebgaiian siswa tidak memiliki motivasi untuk mengikuti pelajaran, yang akan menyebabkan hasil belajar siswa menurun. Perlu adanya inovasi dalam menerapkan model pembelajaran, salah satu alternatif yang ditawarkan guna meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran REACT (Hilya *et al.* 2018). Model pembelajaran REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating And Transferring*) yang telah dilaksanakan oleh Yuniawatika dan Rohati (2018) menunjukkan dampak positif menggunakan model pembelajaran REACT dalam pembelajaran. Model Pembelajaran REACT dalam proses pembelajaran berpusat pada siswa sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan memahami materi serta mengoptimalkan kegiatan belajar siswa, yang nantinya akan berdampak pada hasil belajar yang optimal. Model pembelajaran REACT memiliki beberapa keunggulan sebagai berikut : (1) Memperdalam pemahaman siswa, (2) Mengembangkan sikap menghargai diri dan orang lain, (3) Mengembangkan sikap kebersamaan dan rasa saling memiliki, (4) Mengembangkan keterampilan untuk masa depan, (5) Membuat belajar secara inklusif. (Kumalasari, 2010)

Keefektifan model pembelajaran REACT ini relevan dengan penelitian Ismaya *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran REACT terdapat perbedaan hasil belajar yang

signifikan, serta penggunaan model pembelajaran REACT dalam pelajaran fisika berdampak positif pada motivasi belajar siswa. Hal senada juga disampaikan oleh Pati *et al.* (2017) bahwa dengan pembelajaran kontekstual model pembelajaran REACT dalam proses pembelajaran fisika sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka penggunaan model pembelajaran REACT efektif untuk digunakan sebagai model pembelajaran agar dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam berpikir dan memahami materi pelajaran dengan melakukan pembelajaran terhadap permasalahan yang nyata sehingga siswa lebih termotivasi untuk memecahkan suatu permasalahan tersebut. Rumasoreng, M.I. (2018) kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam bidang pendidikan pada penggunaan alat media pembelajaran. *E-learning* dapat menjadi solusi agar siswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat, pengembangan media pembelajaran dengan memanfaatkan telepon seluler. Salah satu bentuk pembelajaran alternatif dirancang sedemikian rupa sehingga mencerminkan keterlibatan siswa secara aktif melalui strategi *REACT* (*relating, experiencing, applying, cooperating, transferring*). Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilaksanakannya penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, diajukan sebuah penelitian yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran *REACT* dengan *E-Learning* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Fisika Kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Sawan Tahun Pelajaran 2019/2020”**

1.2 Identifikasi masalah

Tantangan pembelajaran abad 21 yakni pembelajaran yang mengembangkan keterampilan kepada peserta didik, dalam mengembangkan pembelajaran abad 21 ini maka perlu sebuah inovasi dalam pembelajaran, salah satunya yaitu pembaharuan Kurikulum 2013. Tujuan pembelajaran dalam kerangka Kurikulum 2013 ialah menguasai konsep dan prinsip serta mempunyai keterampilan mengembangkan pengetahuan dan sikap percaya diri sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (Kemnedikbud, 2014).

Pengembangan *e-learning* masih belum optimal, misalnya pelatihan dalam menggunakan *e-learning* belum merata dan tidak ada tindak lanjut dalam penerapan pembelajaran menggunakan *elearning*. Keterbatasan penggunaan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih kurang efektif, kemampuan tenaga pendidik berkaitan dengan pemanfaatan *e-learning* masih kurang. Interaksi antara pengajar dengan pelajar masih kurang, kesiapan guru/tenaga pendidik dan siswa dalam pemanfaatan *e-learning* dalam pembelajaran masih kurang. Pemanfaatan *e-learning* yang belum maksimal oleh guru, dan siswa terkait pembelajaran saat pandemi covid-19, yang dapat menyebabkan permasalahan pada proses pembelajaran. Salah satunya yaitu kurangnya minat dan ketertarikan siswa terhadap pelajaran fisika. Dampak yang ditimbulkan adalah menurunnya motivasi belajar siswa yang mengakibatkan hasil belajar siswa menurun, siswa masih beranggapan pelajaran fisika itu sulit, siswa lebih banyak menerima penjelasan dari guru, serta siswa kesulitan dalam menghubungkan antara konsep pembelajaran dengan fenomena kehidupan sehari-hari, kegiatan percobaan atau eksperimen juga jarang dilaksanakan, kesenjangan itu terjadi karena kurang efektifnya proses

pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa rendahnya hasil belajar siswa diakibatkan aktivitas belajar dan kemampuan yang dimiliki siswa kurang optimal. Hal ini menunjukkan siswa belum mampu memotivasi diri untuk belajar lebih baik. Permasalahan tersebut terjadi di kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Sawan, yang mana hasil belajar siswa masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan tiga permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Apakah penerapan model pembelajaran *REACT* dengan *e-learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Sawan?
2. Apakah penerapan model pembelajaran *REACT* dengan *e-learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Sawan?
3. Bagaimana tanggapan siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Sawan terhadap penerapan model pembelajaran *REACT* dengan *e-learning*?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Permasalahan menurunnya motivasi belajar siswa yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar mata pelajaran fisika kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Sawan dapat diatasi dengan menerapkan model pembelajaran *REACT* dengan *e-learning*. Model pembelajaran *REACT* dengan *e-learning* belajar melalui lima tahapan sebagai berikut. 1) *relating* (menghubungkan), 2) *experiencing* (mengalami), 3) *applying* (menerapkan), 4) *cooperating* (bekerja sama), dan 5) *transferring* (mentransfer). Penerapan model *REACT* dengan *e-learning* diharapkan dapat

meningkatkan motivasi sekaligus dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Sawan.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diungkapkan diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pelajaran fisika kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Sawan melalui penerapan model pembelajaran *REACT* dengan *e-learning*.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran fisika kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Sawan melalui penerapan model pembelajaran *REACT* dengan *e-learning*.
3. Mendeskripsikan tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran *REACT* dengan *e-learning* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pelajaran fisika kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Sawan.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, kajian dari penelitian ini dapat bermanfaat memberikan gambaran penerapan model pembelajaran *REACT* dengan *e-learning* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar, dan bermanfaat dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan motivasi belajar dan hasil belajar siswa dalam bidang pendidikan, khususnya pembelajaran fisika.

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman belajar siswa seperti kerja ilmiah, memecahkan permasalahan mengenai fenomena yang disajikan, bekerja sama (diskusi), mempresentasikan hasil kerja, dan berdebat. Penelitian ini juga bertujuan agar siswa dapat menemukan konsep secara mandiri sehingga melalui pembelajaran yang diterapkan, motivasi belajar dan hasil belajar siswa menjadi meningkat.

2) Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran fisika, dengan menerapkan model pembelajaran yang diajukan oleh peneliti guru dapat menerapkan tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating And Transferring (REACT)* dengan *e-learning* pada pembelajaran fisika.

3) Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada peneliti, yaitu: pengetahuan dan pengalaman langsung dalam melakukan penelitian tindakan kelas. Peneliti dapat mengetahui cara membangkitkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa serta cara mengelola kelas dengan baik pada pembelajaran fisika.

4) Bagi Sekolah

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sawan hasil penelitian ini untuk pembaruan bagi sekolah khususnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memanfaatkan pembelajaran dengan *e-learning*. Penelitian ini di samping itu dapat memberikan pedoman dalam pemilihan model pembelajaran yang relevan, khususnya dalam pembelajaran fisika.

1.7 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Sawan pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini terfokus pada penerapan model pembelajaran *REACT* dengan *e-learning* dalam pembelajaran fisika di kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Sawan. Penerapan model pembelajaran tersebut bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran fisika khususnya materi usaha dan energi serta impuls dan momentum kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Sawan.

1.8 Definisi Konseptual

Adapun definisi konseptual yang berkaitan dengan variabel yang ada pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Model pembelajaran (*REACT*) adalah model pembelajaran yang dapat membantu guru untuk menanamkan konsep pada siswa. Siswa diajak menemukan sendiri konsep yang dipelajarinya, bekerja sama, menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan mentransfer dalam kondisi baru. Menurut Michael dalam Komalasari, (2010) mengungkapkan bahwa pembelajaran kontekstual model pembelajaran *REACT* merupakan model

pembelajaran yang terdiri dari lima unsur yakni *Relating* (mengkaitkan), *Experiencing* (mengalami), *Applying* (menerapkan), *Cooperating* (bekerja sama), dan *Transferring* (mentransfer).

2. *E-learning* adalah pengajaran dan pembelajaran yang menggunakan rangkaian elektronik, juga digunakan untuk menggambarkan proses belajar mengajar, antara lain termasuk belajar online, belajar virtual, belajar mendistribusikan, jaringan dan *web-based learning*. Pembelajaran *E-Learning*, menurut Chusna, N.L. (2019:115) fokus utamanya adalah siswa atau peserta didik, siswa dituntut mandiri terhadap waktu tertentu dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan pembelajarannya, dan “memaksa” siswa memainkan peranan yang lebih aktif dalam pembelajarannya.
3. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang memberikan arah kegiatan pembelajaran, sehingga diharapkan tujuan yang ada dapat tercapai. Berdasarkan pengertian tersebut terdapat tiga ciri pokok dalam motivasi yakni: motivasi mengawali terjadinya perubahan, ditandai dengan adanya *feeling*, dan dirangsang karena adanya tujuan (Sardiman, 2004).
4. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Berdasarkan sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Jenis hasil belajar itu meliputi tiga ranah atau aspek, yaitu: 1) ranah kognitif (*cognitive domain*), 2) ranah afektif (*affective domain*), dan 3) ranah keterampilan (*keterampilan domain*) (Dimiyati & Mudjiono, 2009).

1.9 Definisi Operasional

Definisi operasional yang terkait dengan variabel pada penelitian ini sebagai berikut.

- 1). Model pembelajaran REACT , yaitu rangkaian kegiatan pembelajaran yang menanamkan konsep pada siswa, siswa menemukan sendiri konsep yang dipelajarinya dan menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran REACT terdiri dari lima unsur yakni *Relating* (mengkaitkan), *Experiencing* (mengalami), *Applying* (menerapkan), *Cooperating* (bekerja sama), dan *Transferring* (mentransfer). Model pembelajaran ini digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan proses pembelajaran.
- 2). *E-Learning learning* sangat dibutuhkan untuk pendidik saat pandemi covid-19, karena dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Pembelajaran berbasis *web* merupakan salah satu jenis penerapan dari pembelajaran elektronik (*e-learning*). Salah satunya adalah *Google Classroom*. *Google Classrooms* juga merupakan media *e-learning* karena *Google classroom* adalah fitur terbaru dari *google app for education* yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
- 3). Motivasi belajar merupakan skor yang diperoleh setelah siswa menjawab angket motivasi belajar siswa yang dilakukan pada akhir siklus I dan II. Motivasi belajar terdiri dari lima dimensi, yaitu ketekunan dalam belajar, ulet menghadapi kesulitan, minat dan ketajaman perhatian, berprestasi dalam belajar, dan mandiri dalam belajar.

- 4). Hasil belajar adalah skor yang diperoleh siswa yaitu, aspek kognitif, aspek afektif dan aspek keterampilan. Nilai aspek kognitif diperoleh dari Lembar Kerja Siswa (LKS) tiap pertemuan dan tes akhir siklus I dan II, nilai aspek keterampilan, dan aspek afektif diperoleh dari lembar observasi.
- 5). Tanggapan siswa adalah skor yang diperoleh siswa dari angket tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran REACT.

